

Hadits-hadits yang menjadi sumber tasawuf

Al Fira Elisa Aziz

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 210401110072@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

tasawuf; sumber tasawuf;
hadits; pendekatan
tekstual; pendekatan
kontekstual

Keywords:

sufism; source of sufism;
hadiths; tekstual approach;
contextual approach

ABSTRAK

Peneitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hadits-hadits menjadi sumber utama ajaran tasawuf dan pembagiannya. Pemahaman hadits dalam tasawuf dilakukan dengan dua pendekatan yaite secara tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual memahami makna hadits sesuai teks asli tanpa mempertimbangkan latar belakang historis, sedangkan pendekatan kontekstual melibatkan interpretasi yang mempertimbangkan konteks zaman, situasi, dan relevansinya dengan kondisi saat ini. Studi ini diharapkan membantu pembaca memahami sumber kajian tasawuf, khususnya hadits sebagai sumber utama tasawuf.

ABSTRACT

This study aims to explain how hadiths serve as the primary source o Sufi teachings and their classifications. Understanding hadiths in Sufism is approached in two ways : textual and contextual. The textual approach interprets the meaning of hadiths according to their original text without considering the historical background, while the contextual approach involves interpretation that considers the context of time, situation, and its relevance to current conditions. This study is expected to help readers understand the source of Sufi studies, particularlt hadiths as the main source of Sufism.

Pendahuluan

Mengetahui sumber inti kajian dalam tasawuf merupakan hal yang penting diketahui dalam memahami tasawuf itu sendiri. Tokoh-tokoh cendekiawan dan sufi muslim berpendapat bahwa sumber utama ajaran tasawuf berasal tidak lain adalah Al-quran dan hadits-hadits. Al-Quran ialah kitab yang mengandung ayat-ayat yang menyebut inti-inti ajaran tasawuf. Begitu juga dengn hadits, hadits merupakan kumpulan bagaimana kehidupan rasulullah semasa hidup yang ditekuni kaum sufi setelah Rasulullah (Hafiun, 2012).

Referensi selanjutnya adalah pengetahuan-pengetahuan dan tindakan-tindakan pengikut rasul yang setia sebagai penunjang. Kemudian ijma' sufi yang juga memiliki peran yag penting dalam ajaran tasawuf. Pengalaman-pengalaman spiritual sufi juga berperan dalam sebagai sumber ilmu tasawuf ini, yang tidak serta merta diartikan begitu saja. Dan sumber yang lainnya adalah Qiyas sufi, qyas sufi ialah penghubung sufi agar dapat berjihad dengan mandiri apabila jika terpisah dari jamaahnya. Selain itu, terdapat Nurani sufi sebagai sembur keilmuan ini. Setiap sufi memiliki tingkat nurani yang tinggi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dihatinya yang merupakan anugerah dari Allah. Dan yang terakhir adalah amalan sufi, yaitu sufi-sufi yang memegang erat praktik rahasia nuraninya dan amalannya. Hal ini tidak semua orang mampu menjalaninya karena adanya perjalanan atau tingkatan tariqat yang harus dilalui (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014).

Kajian-kajian mengenai sumber-sumber ilmu tasawuf merupakan hal yang mudah di temukan. Baik dalam jurnal-jurnal maupun buku-buku yang bertemakan tasawuf, baik berupa digital maupun berupa fisik. Pembahasan mengenai Al-Quran dan Hadits sebagai sumber tasawuf juga mudah ditemukan kajiannya. Dari sekian buku dan jurnal ilmiah yang menelaah mengenai hadis- hadis sebagai sumber tasawuf secara spesifik masih belum ditemukan. Judul kajian terdekat mengenai tema ini adalah *Konsep Tasawuf Dalam Perspektif Hadis Nabawi* yang ditulis oleh Badrudin. Jurnal tersebut berisi tentang bagaimana konsep dasar tasawuf dan tasawuf dalam kandungn hadis Nabawi serta landasan-landasannya. Didalam jurnal tersebut tidak dijelaskan secara rinci bagaimana hadis-hadis sebagai sumber tasawuf (Badrudin, 2021).

Tujuan ditulisnya jurnal ini adalah menjelaskan bagaimana hadis-hadis sebagai sumber tasawuf. Dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana hadis-hadis menjadi sumber tasawuf, serta pembagiannya. Pada tulisan ini pembagian hadis dibagi dengan cara pemaknaannya, yaitu secara tekstual dan kontekstual. Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap Mampu membantu pemahaman pembaca mengenai sumber kajian tasawuf khususnya hadis sebagai sumber tasawuf.

Pembahasan

Suatu Ketika, Umar bin Khattab masuk ke rumah Rasulullah SAW dan melihat sedang tidur diatas tikar. Ketika Rasulullah bangun, terlihat bekas garis-garis merah pada tubuhnya akibat tikar tersebut. Umar melihat sekeliling dan hanya menemukan dua genggam gandum dan dua biji qarz kulit yang sudah disamak di dalam rumah. Umar merasa sangat tersentuh hingga menangis. Melihat umar menangis, Rasulullah bertanya, mengapa ?. Umar menjawab bahwa ia menangis melihat kesederhanaan hidup Rasulullah, padahal beliau adalah manusia terbaik dan kekasih Allah SWT. Sementara Kaisar dan Kisra hidup dalam kemewahan. Rasulullah kemudian berkata, “Wahai Umar, apakah kamu tidak rela akhirat menjadi bagian kita sementara dunia menjadi bagian mereka?” Beliau menambahkan, “Bersyukurlah kepada Allah Azza Wa Jalla” - Al-Baihaqi, 1969:247-248 (Firdaus, 2019).

Kisah tersebut adalah salah satu contoh perilaku zuhud yang dicontohkan Rasulullah SAW. Beliau tidak pernah terobsesi dengan kemewahan dan kekayaan duniawi, meskipun beliau memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk mendapatkannya. Nalun beliau memilih untuk hidup sederhana (zuhud), menjalani kehidupan dalam kehidupan dalam keadaan fakir dan miskin (Firdaus, 2019). Zuhud adalah salah satu bagian dalam tasawuf. Pemahaman ini muncul karena terjadinya penyimpangan moral dan sosial dikalangan para penguasa diabad pertama dan kedua hijriyah (Hamali, 2017).

Pada masa kini, arus modernisasi dan globalisasi membebaskan manusia dari keterikatan nilai spiritualitas dan agama. Tanpa disadari, masyarakat modern mengadopsi dan mengikuti gaya hidup yang materialistis, kapitalis, hedonis, dan

individualis. Salah satu penyebab maraknya gaya hidup tersebut adalah manifestasi diri berdasarkan insan kamil yang kurang (Abdillah & Soleh, 2023). Dengan adanya gaya hidup yang tidak sesuai tersebut terciptalah kemiskinan akan batin (Suci et al., 2024). Sesungguhnya, manusia harus menjalani kehidupan sesuai dengan fitrahnya, yakni menuju kebahagiaan sejati dengan dasar iman yang kuat dan kokoh, jiwa yang tenang dan damai, serta hidup yang aman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suci, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mensucikan diri untuk kembali menjadi suci merupakan naluri manusia (Zakiyah & Soleh, 2023). Seluruh Tindakan Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ilmu pengetahuan, sumber segala kearifan. Beliau adalah teladan paling sempurna dengan keutamaan melebihi segala pujian. Kesederhanaan yang dijalani nabi Muhammad SAW benar-benar merupakan pelajaran yang sangat berharga. Kesederhanaan yang dijalani Nabi Muhammad Saw merupakan penghambaan sejati karena hal tersebut merupakan jalan yang bersebrangan dengan nafsu yang menjebak manusia dalam kesenangan sesaat (Umar, 2018).

Ketika Malaikat Jibril pertama kali datang kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira untuk menyampaikan wahyu Allah, peristiwa tersebut menjadi indikasi pentingnya ajaran khlawat dalam tasawuf. Selain berbagai ayat dalam Al-Quran, kaum sufi merasa mendapatkan dukungan terhadap pemahaman mereka dari berbagai hadits qudsi.

“Langit dan bumi tak dapat menampung-Ku. Hanya hati seorang mukmin yang cukup luas untuk menampung-Ku” (Bagir, 2006).

Hadits tersebut mengandung arti hawa hati yang cukup luas untuk menampung Allah adalah hati yang telah dibersihkan dari segala kecintaan duniawi yang tidak semestinya. Kecintaan pada dunia yang tidak sesuai dengan porsinya mengakibatkan nafsu akan terus-menerus mendorong kepada hal yang berbau maksiat. Semakin banyak maksiat yang diperbuat oleh manusia maka akan semakin banyak titik hitam dihatinya. Setiap perbuatan baik adalah cahaya dalam hati. Ketika hati dipenuhi oleh noda hitam dan terhalang dari melihat Allah, maka hati menjadi buta. Inilah esensi tasawuf, sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Bagir, 2006).

Tekstual

Pada dasarnya, sumber utama dari tasawuf adalah Al-Quran dan hadits. Hadits memiliki otoritas tertinggi setelah Al-Quran. Hadits merupakan Riwayat mengenai perkataan, perbuatan, ketetapan berupa diamnya, perilaku yang disetujui, serta penampilan fisik dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Dalam memahami hadits nabi terdapat dua metode yaitu pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual berarti pemahaman makna atau pesan yang terdapat dalam hadits sesuai dengan teks atau lafadh dari hadits tersebut. Dalam pendekatan ini, hadits dipahami secara linguistik tanpa mempertimbangkan latar sosio-historis, sebab atau tujuan spesifik dari hadits tersebut (Salimah & Haris, 2022).

Pada tasawuf banyak hadits yang menerangkan secara tekstual yaitu dapat dipahami secara langsung tanpa melihat latar belakang, situasi, dan kebahasaan salah satunya adalah hadits yang merupakan salah satu landasan tasawuf yang diriwayatkan oleh Aisyah RA.

Dari Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- dan Muḡīrah Ibn Syu'bah -raḍiyallāhu 'anhu-, bahwa dahulunya Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- shalat malam sampai kedua kakinya bengkok. Aku pun bertanya kepadanya, "Kenapa engkau lakukan sampai seperti ini wahai Rasulullah, padahal telah diampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?" Beliau menjawab, "Tidakkah bolehkah aku senang bila menjadi hamba yang bersyukur".

Shalat malam merupakan salah satu bentuk ibadah yang sanga luas. Selain mendatangkan pahala yang besar, shalat malam juga merupakan waktu yang sangat baik untuk berdoa. Shalat malam yang sangat dianjurkan adalah shalat tahajjud. Shalat tahajjud adalah salah satu bentuk shalat yang paling dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai ungkapan syukur hamba kepada tuhan. Kisah shalat tahajjud Nabi Muhammad SAW untuk menghabiskan malamnya dalam ibadah kepada Allah terus diikuti oleh umat islam hingga saat ini. Ketika seseorang mampu menjalankan kewajiban da sunnah, dia menjadi lebih istimewa di hadapan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW dalam upayanya mendekatan diri kepada Allah tidak jarang meninggalkan kenyamanan hidup dalam kesendirian untuk merenung dan ber-tahannus, seperti yang terjadi di Gua Hira. Prinsip ini dikenal dalam tasawuf sebagai prinsip uzlah (Badrudin, 2021).

Kontekstual

Kontekstual berasal dari kata “konteks” yang berarti bagian dari suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna, serta situasi yang berkaitan dengan suatu kejadian. Pemahaman makna hadits secara kontekstual adalah menginterpretasikan informasi atau pesan dari hadits dengan baik. Tidak hanya mengandalkan apa yang tertulis dalam hadits tersebut, tetapi juga dengan menggali informasi pendukung lainnya di luar teks hadits. Hal tersebut tidak lain bertujuan untuk memperjelas pemahaman yang ingin disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW pada umatnya. Pemahaman hadits secara kontekstual berarti memaknai hadits dengan memperhatikan zaman, situasi, serta relevansinya dengan kondisi saat ini. Pendekatannya terbagi menjadi tiga yaitu secara historis, sosiologis, geografis, pendekatan secara bahasa, pendekatan secara filosofis, pendekatan secara kaidah ushul, dan pendekatan dengan mengkonfirmasi hadits dengan al-quran (Salimah & Haris, 2022). Dalam pembahasan tasawuf, tidak semua hadits mengandalkan makna secara tekstual tetapi juga digali secara mendalam baik secara historis maupun kebahasaan.

Terdapat banyak aspek mengenai bentuk perilaku-perilaku tasawuf antara lain akhlak. Salah satu hadits yang menjadi dasar dari akhlak dalam tasawuf salah satunya yang di riwayatkan oleh Bukhari. “Dan senantiasalah hamba-Ku (konsisten) bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya; bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakannya untuk melihat dan tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakannya untuk berjalan; jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya.” (H.R. Bukhârî).

Hadits tersebut mengandung makna bahwa manusia dapat Bersatu dengan Allah SWT. Dimana seseorang dapat melebur dalam kehadiran Allah. Hal ini dikenal dengan istilah fana'. Fana' mengacu pada keadaan Dimana makhluk mencintai Allah sepenuhnya. Allah akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki hamba yang dicintainya. Kalimat tersebut merupakan kiasan bagaimana Allah memberi bantuan dan pertolongan-Nya. Dalam tasawuf mencintai Allah swt merupakan kepatuhan kepada Allah swt dan menjauhi larangannya dengan tujuan mengharap ridha Allah swt. Memiliki akhlak dan perilaku yang mulia adalah salah satu aspek dalam tasawuf yang tidak bisa diremehkan keberadaanya (Wathoni, 2020).

Esensi tasawuf bermuara pada hidup yang zuhud. Beberapa tokoh tasawuf mengemukakan bahwa didalam tasawuf antaranya mengajak pada akhlak yang utama yang dianjurkan dalam Islam. Seseorang yang berakhlak mulia akan meraih kesuksesan di dunia, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial. Selain itu diakhirat nanti, akhlak mulia akan menjadi amal Kebajikan dengan timbangan yang paling berat di sisi Allah SWT (Wathoni, 2020). Akhlak yang mulia inilah yang dijadikan sebagai landasan, menyusikan jiwanya dengan menghiasi diri dengan keutamaan akhlaknya seperti tawadhu', meninggalkan diri dengan akhlak yang tercela, memberikan kemudahan dan lemar lembut, bersifat qanaah, menjauhkan diri dari perkara mengarah pada perdebatan maupun kemarahan (Badrudin, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Tasawuf pada dasarnya memiliki dua sumber utama, yaitu Al-Quran dan hadits. Tetapi tasawuf juga dilengkapi dengan referensi adalah pengetahuan dan tindakan para pengikut setia rasul sebagai penunjang. Kemudian ijma' sufi, pengalaman-pengalaman spiritual sufi, qiyas sufi. Selain itu, terdapat Nurani sufi sebagai sembur keilmuan ini. Setiap sufi positif memiliki Nurani yang tinggi dihatinya yang merupakan anugerah dari Allah. Dan yang terakhir adalah amalan sufi, kaum sufi memegang teguh tradisi rahasia nurani dan amalannya.

Hadits memiliki otoritas tertinggi setelah Al-Quran. Hadits merupakan Riwayat tentang perkataan, perbuatan, persetujuan, ketetapan berupa diamnya, serta penampilan fisik serta akhlak Nabi Muhammad SAW. Bukti hadis-hadis sebagai sumber tasawuf adalah Ketika malaikat Jibril memberikan wahyu di gua Hira. Peristiwa tersebut merupakan indikasi ajaran khalwat sebagai salah satu aspek penting tasawuf. Seluruh tindakan Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ilmu pengetahuan, sumber segala kearifan. Beliau adalah teladan paling sempurna dengan keutamaan melebihi segala pujian. Kesederhanaan yang dijalani nabi Muhammad SAW benar-benar merupakan pelajaran yang sangat berharga. Kesederhanaan yang dijalani Nabi Muhammad Saw merupakan penghambaan sejati karena hal tersebut merupakan jalan yang bersebrangan dengan nafsu yang menjebak manusia dalam kesenangan sesaat. Perilaku zuhud nabi adalah salah satu contoh utama dalam tasawuf ini.

Dalam cara pemaknaannya, hadits-hadits nabi dimaknai dengan dua cara yaitu secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual berarti memahami makna atau pesan yang terkandung sesuai dengan teks atau lafadh itu sendiri, tanpa mempertimbangkan latar

belakang, sosio-historis, sebab dan tujuan asal hadits tersebut disampaikan. Sedangkan secara kontekstual, pemahaman hadits melibatkan pengambilan informasi atau pesan dari hadits tidak hanya berdasarkan teksnya saja. Tetapi juga melalui penelusuran informasi pendukung di luar teks hadits untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan yang ingin di sampaikan Nabi Muhammad SW pada umatnya. Pemahaman kontekstual hadits mencakup mempertibangkan zaman, situasi, serta relevansi dengan kondisi saat ini dalam memaknai hadits. Pendekatannya terbagi menjadi tiga yaitu secara historis, sosiologis, geografis, pendekatan secara bahasa, pendekatan secara filosofis, pendekatan secara kaidah ushul, dan pendekatan dengan mengkonfirmasi hadits dengan al-quran.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. H., & Soleh, A. K. (2023). The concept of insan Kamil Al-Jili and its relevance to social society tasawuf science perspective. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 210–232. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3331>
- Badrudin. (2021). Konsep tasawuf dalam perspektif hadis Nabawi. *Holistic Al-Hadis*, 7(2), 196–212. <https://doi.org/10.32678/HOLISTIC.V7I2.5448>
- Bagir, H. (2006). Buku saku tasawuf (2nd ed.). Penerbit Mizan.
- Firdaus, F. (2019). Zuhud dalam perspektif sunnah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.47435/AL-MUBARAK.V4I1.48>
- Hafiun, M. (2012). Teori asal usul tasawuf. *Jurnal Dakwah*, XIII(2), 241–253.
- Hamali, S. (2017). Asketisme dalam Islam perspektif psikologi agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 202–215. <https://doi.org/10.24042/AJSLA.V10I2.1429>
- Indonesia, Kementrian Agama. (2014). Buku siswa kelas XI akidah akhlak kurikulum 2013. Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Salimah, I. D., & Haris, A. (2022). Memahami makna hadits Nabi Muhammad SAW secara tekstual dan kontekstual. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 48–60. <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/1300>
- Suci, F., Ilfina, C., & Soleh, A. K. (2024). Tasawuf 'amali. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 2 (2). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Umar, E. (2018). Menangis bersama nabi. Diva Press.
- Wathoni, L. M. N. (2020). Akhlak tasawuf: Menyelami kesucian diri. Forum Pemuda Aswaja.
- Zakiyah, R., & Soleh, A. K. (2023). The orientalist opinion tasawuf pendapat orientalis tentang tasawuf. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 386–398. <https://doi.org/10.48094/RAUDHAH.V8I1.295>